

# Kain Kulit Kayu di Indonesia.

*Raymond Kennedy,*

Universitas Yale, New Haven, Conn., AS.

Raymond Kennedy "[Bark-cloth in Indonesia](#)" *The Journal of the Polynesian Society*, December, 1934, Vol. 43, No. 4 (172) (1934), pp. 229-243

Pembuatan kain kulit kayu saat ini hampir menjadi seni yang punah di Indonesia, seperti halnya di Polinesia. Hanya di daerah-daerah terpencil kain ini masih diproduksi dan digunakan, sehingga penggunaan kain katun untuk pakaian telah menggantikannya secara menyeluruh. Namun, di beberapa daerah terpencil ini, pengamatan telah dilakukan yang menunjukkan bahwa teknik kain kulit kayu Indonesia hampir identik dengan teknik kain kulit kayu Polinesia. Proses pembuatannya tidak hanya merupakan metode felting Polinesia yang terkenal, tetapi beberapa nama alat dan proses, setidaknya di wilayah timur Indonesia, sangat mirip, jika tidak identik, dengan istilah-istilah Polinesia.

Akan tetapi, istilah *tapa* tidak digunakan untuk bahan tersebut di Indonesia. Istilah yang

umum digunakan adalah *fuya*, yang merupakan korupsi dari *wuyang*, nama Minahasa (Sulawesi Utara) untuk sarung atau rok wanita. Hingga akhir abad yang lalu, *tapa* merupakan barang dagangan penting dari Sulawesi ke Surabaya dan Singapura, yang digunakan sebagai lapisan bawah untuk melapisi lambung kapal dengan tembaga.<sup>1</sup>

Dahulu, *tapa* digunakan untuk pakaian di seluruh Indonesia, juga di Filipina dan semenanjung Melayu. Bahkan sekarang, di daerah-daerah yang menggunakan kain katun secara umum tetapi paganisme masih berkembang, kain kulit kayu dikenakan pada upacara keagamaan dan pada masa berkabung. Di banyak tempat, juga, di mana ia telah sepenuhnya menghilang sebagai bentuk pakaian, jenis yang lebih kasar digunakan sebagai bahan pengemas

---

<sup>1</sup> *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, 's

Gravenhage-Leiden, 1917, vol. 4, 788.

dan jenis yang lebih halus untuk keperluan menulis. Yang terakhir ini khususnya berlaku di Jawa, Madura, Sumatra, dan daerah-daerah yang lebih maju di Sulawesi. Industri kertas kulit kayu di Jawa dan Madura berkembang pesat hingga beberapa tahun terakhir, dan di mana konservatisme sangat kuat, jenis kertas kuno ini masih diproduksi dan digunakan untuk menulis.

Distrik di Indonesia tempat industri tapa, atau, jika menggunakan istilah Malaysia, *fuya*, masih berkembang pesat, adalah bagian tengah Sulawesi, pulau besar yang terletak di antara Kalimantan dan Nugini, tepat di sebelah selatan Mindanao di gugusan Filipina. Berkat pengamatan dan pencatatan yang sangat baik dari dua misionaris Belanda, N. Adriani dan A. C. Kruijt,<sup>2</sup> kita memiliki informasi lengkap mengenai pembuatan kain kulit kayu di antara suku Toraja di Sulawesi tengah.

Suku Toraja adalah sekelompok suku kecil yang saling terkait erat, hidup dalam komunitas yang tersebar di seluruh Sulawesi Tengah di tengah-tengah banyak suku bangsa lainnya. Mereka termasuk dalam lapisan masyarakat pra-Melayu kuno atau yang disebut proto Melayu dari populasi Indonesia, lapisan masyarakat yang, berdasarkan bukti, sebagian besar berasal dari orang Polinesia. Nama Toraja berarti "penduduk dataran tinggi," tetapi selama beberapa waktu terakhir mereka telah hidup dalam jumlah besar di sepanjang pantai dan di daerah aliran sungai seperti di daerah pegunungan. Mereka praktis tidak tersentuh oleh pengaruh Hindu, dan hanya sebagian dari mereka yang memeluk Islam.

Pada saat Adriani dan Kruijt menulis karya

klasik mereka tentang Toraja (1912), hampir tidak ada kapas yang diimpor ke wilayah Toraja, dan tenun belum dikenal. Kain kulit kayu merupakan pakaian umum masyarakat. P. dan F. Sarasin, yang menghabiskan banyak waktu di antara penduduk pedalaman Sulawesi, menggambarkan sebagian pemandangan pagi yang khas di negeri Toraja sebagai berikut:

"Dari segala penjuru terdengar suara merdu dari tabuhan fuya, semuanya dengan tingkat nada yang berbeda, - sesuatu yang sangat khas dari negeri Toraja, sangat mengingatkan pada Polinesia."<sup>3</sup>

Pohon-pohon yang digunakan oleh suku Toraja sebagai sumber bahan kain mereka terutama adalah sembilan pohon berikut: *umayo* (*Trema amboinensis*) *ambo* (*Broussonetia papyrifera*) *tea* (*Artocarpus blumei*) *impo* (*Antiaris toxicaria*) *bunta* (*Sloetia minahassae*) *leboni* (*Ficus leucantatomo*) *kampendo* (*Ficus* sp.) *nunu* (*Urostigma* sp.) *wanca* (?)<sup>4</sup>

Sumber kulit kayu yang paling disukai untuk kain adalah tiga varietas pertama yang disebutkan di atas; lima varietas terakhir hanya digunakan di daerah danau dataran tinggi tempat empat varietas pertama tidak tumbuh subur. Kain terbaik dibuat dari kulit kayu *ambo*, atau murbei kertas, yang dibudidayakan untuk tujuan tersebut dengan cara diselipkan. Semua pohon lain yang disebutkan tumbuh liar. Kulit kayu *umayo* dan *tea* dibuat menjadi kain yang lebih kasar tetapi karena yang pertama adalah yang paling umum dari semua pohon yang disebutkan, sebagian besar kain Toraja dibuat darinya.

*Impo* hanya dapat digunakan saat masih muda dan hal yang sama berlaku untuk *nunu*,

---

<sup>2</sup> *De Bare'e-Sprekende Toraja 's van Midden-Celebes*, 3 jilid, Batavia. 1912. "[Geklopte Boomschors als Kleedingstof op Midden-Celebes, en Hare Geografische Verspreiding in Indonesie](#)", dalam *Internationales Archiv für Ethnographie* vol. 14 (1901):

139-191.

<sup>3</sup> [Reisen in Celebes](#), 2 jilid, Wiesbaden, 1905, jilid 2, 93.

<sup>4</sup> Adriani dan Kruijt, [De Bare'e-Sprekende Toraja 's](#), vol. 2, 314.

atau beringin. *Fuya* yang terbuat dari kulit kayu yang terakhir panjang dan lebar dan digunakan untuk selimut, terutama di daerah dataran tinggi yang dingin. Metode penyiapan dan pemukulan sebagaimana diuraikan Adriani dan Kruijt,<sup>5</sup> pada dasarnya identik dengan prosedur "felting" Polinesia, berbeda dengan teknik "paste", variasi lokal yang dipraktikkan di Polinesia barat, khususnya di Samoa dan Tonga.<sup>6</sup> Proses terakhir tidak dikenal di Indonesia dan tidak diragukan lagi merupakan penemuan Polinesia barat atau Melanesia.

Pohon ditebang dan kulitnya dikupas, setelah itu kulit bagian dalam, atau kulit kayu, dipisahkan dari kulit bagian luar. Jika diinginkan kain cokelat atau hitam, kulit kayu tidak dimasak, tetapi cukup dipukul (*rawalowo*), dicuci (*rapaa*), dan diperas (*rakomo*). Kulit kayu murbei kertas tidak pernah dimasak, karena warnanya putih alami. Namun, jika jaket atau penutup kepala yang bagus akan dibuat, atau jika diinginkan kain putih dan tidak tersedia kulit kayu murbei kertas, kulit kayu *umayo* atau varietas lain yang lebih kasar harus direbus (*raluwa*) selama beberapa waktu sebelum dipukul. Proses ini dilakukan di dalam panci besar (*kura*), lalu abu ditambahkan ke dalam air. Setelah mendidih, kulit kayu dipukul, dicuci dan diperas.

Prosedur selanjutnya adalah apa yang disebut "fermentasi" (*raronu*) kulit kayu. Potongan-potongan kulit kayu dilipat, masih basah, di dalam daun kombuno (*Livistona rotundifolia*), yang menutupinya agar tetap lembap selama periode fermentasi. Fermentasi biasanya memakan waktu dua hingga tiga hari. Jika kulit kayu telah dimasak sebelumnya, hanya diperlukan waktu satu hari. Kulit kayu dari varietas *Ficus* tertentu harus difermentasi selama sepuluh hingga dua belas hari. Potongan-potongan

kulit kayu biasanya berukuran panjang satu hingga satu setengah meter dan lebar sekitar sepuluh sentimeter. Sangat berhati-hati agar tidak mengganggu ikatan kulit kayu dengan cara apa pun selama fermentasi berlangsung. Sentuhan sekecil apa pun dianggap merusak bahan.

Setelah kulit kayu difermentasi selama periode yang dibutuhkan, kulit kayu siap untuk dicambuk. Istilah yang digunakan untuk memukul kulit kayu yang sudah disiapkan berbeda dengan istilah yang digunakan untuk merujuk pada pemukulan yang dilakukan pada bahan mentah sebelum dicuci dan disimpan untuk difermentasi. Kata untuk pemukulan terakhir adalah, seperti disebutkan di atas, *rawalowo*, sedangkan pemukulan terakhir dari kulit kayu yang sudah disiapkan disebut *mondodo* dari batang *dodo*, yang sama dengan istilah Polinesia untuk pemukulan, *tutu*.

Pemukulan dilakukan di rumah-rumah khusus, atau di atas panggung yang dibangun di bawah lantai lumbung padi yang ditinggikan. Alasan yang diberikan untuk tidak melakukan proses pemukulan di rumah tinggal adalah bahwa pemukul mungkin menyerang dan dengan demikian menyinggung beberapa roh tak kasat mata yang menghantui tempat tinggal keluarga.

Perlu dicatat di sini bahwa seluruh bisnis pembuatan kain di kalangan suku Toraja dilakukan oleh kaum perempuan, mereka bahkan menebang pohon tempat kulit kayu diperoleh, kecuali pohon-pohon yang sangat besar, yang ditebang oleh kaum lelaki. Satu pengecualian terhadap aturan ini terjadi di kalangan suku Toraja pegunungan, di mana para dukun banyak melukis *fuya* yang sudah jadi. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa para *dukun* ini berpakaian seperti perempuan.

<sup>5</sup> *De Bare'e-Sprekende Toraja 's*, voi. 2, 315-325.

<sup>6</sup> Te Rangi Hiroa, *Samoa Material Culture*, Bishop

Museum Bulletin. 75, 1930, hlm. 294 dst.

Di dalam rumah pemukulan terdapat satu atau lebih "landasan," atau papan pemukulan. Landasan ini disebut *totua*, yang secara langsung berhubungan dengan istilah Polinesia untuk barang yang sama, *tutunga*. Papan pemukulan, yang terbuat dari kayu *wolasi* (*Lagerstroemva ovalifolia*) berwarna kuning yang keras dan kenyal, panjangnya sekitar satu seperempat meter dengan lebar dua puluh sentimeter dan tebalnya enam hingga delapan sentimeter. Landasan ini ditopang oleh dua balok setinggi lima belas hingga dua puluh sentimeter, yang disebut *tangoni*. Bila dipukul, papan itu mengeluarkan bunyi yang merdu dan bila beberapa pemukul bekerja pada saat yang sama, nada-nada yang berbeda pada papan itu bercampur menjadi semacam harmoni xilofon.

Sebelum kulit kayu diletakkan untuk dipukul, papan dipoles dengan daun bambu atau *Ficus*, lalu perempuan itu berjongkok atau duduk dengan kaki terentang di samping papan. Ia memegang alat pemukul dengan kedua tangan dan berhati-hati mengarahkan setiap pukulan tepat di samping pukulan terakhir, sehingga bekerja secara bertahap dan merata di seluruh bahan. Ia menyimpan labu atau setengah tempurung kelapa berisi air di sisinya, untuk memercikkan kulit kayu dari waktu ke waktu sambil memukul.

Alat pemukul yang digunakan akan dijelaskan secara rinci di bawah ini. Cukuplah untuk mengatakan di sini bahwa alat pemukul itu ada berbagai macam, dengan berbagai ukuran, bentuk, desain dan berat. Istilah umum untuk alat pemukul di antara suku Toraja adalah *ike*, yang merupakan nama yang digunakan di seluruh Polinesia.

Penanganan kulit kayu murbei kertas sedikit berbeda dari jenis bahan yang lebih kasar. Potongan-potongan kulit kayu murbei kertas dipukul dengan palu berat (*pombayowo*) sebelum ditumpuk satu sama lain untuk dikempa

bersama. Hal ini dilakukan karena kulit kayu murbei kertas tidak dimasak sebelum difermentasi dan juga karena seratnya lebih kaku daripada jenis kulit kayu lainnya. Potongan-potongan jenis lain diambil dari kemasan daun tempat kulit kayu tersebut difermentasi dan tidak mengalami pemukulan awal sebelum pemukulan sebenarnya dimulai. Potongan-potongan tersebut ditumpangkan satu di atas yang lain, jumlahnya bervariasi sesuai dengan ketebalan yang diinginkan pada produk akhir. Panjang dan lebarnya ditingkatkan dengan menumpuk tepi potongan-potongan tambahan dan pemukulan seluruh massa bersama-sama. Kadang-kadang, karena kulit kayu murbei kertas relatif langka, potongan-potongannya diselingi dengan potongan-potongan kulit kayu jenis lain, menghasilkan berbagai jenis kain komposit.

Palu terberat, *pombayowo*, digunakan pada tahap awal pemukulan. Setelah potongan-potongan itu dipukul bersama-sama selama beberapa waktu, seluruh lembaran dilipat beberapa kali dan dipukul lebih lanjut dengan palu yang lebih halus. Pelipatan ini menghemat waktu dan juga mencegah pembuatan lubang pada lembaran yang menipis dengan cepat. Diusahakan agar bahan yang dilipat tidak saling menempel dan air disiramkan terus-menerus di atasnya sehingga tidak akan pecah karena kering.

Kain penutup kepala yang halus dapat dipukul seharian penuh untuk memperoleh ketipisan yang diinginkan. Kain penutup kepala berbentuk silinder tertutup, atau sarung, dibuat dengan cara menyatukan tepi-tepi yang membujur. Kadang-kadang sehelai kulit kayu yang sempit diletakkan di atas sambungan dan dipukul untuk memperkuat sambungan. Sarung seperti itu selalu memperlihatkan garis jahitan yang diperkuat.

Produk yang sudah jadi digantung di angin

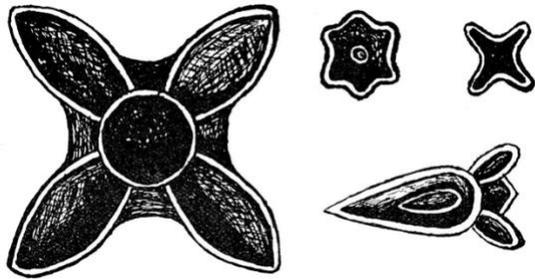
untuk dikeringkan tetapi sebelum benar-benar kering, kain itu diturunkan dan dipukul lebih lanjut dengan tongkat kayu hitam yang halus dan bundar. Pemukul kayu hitam ini, yang digambarkan dalam gambar 2(b), disebut *pombobaki* atau *rabobaki*, dan pemukulan terakhir dengannya dilakukan di dalam rumah, di atas batu datar, bukan di atas papan pemukul biasa. Kemudian, setelah pengeringan akhir dan menyeluruh, kain itu diolesi dengan getah tanaman, yang biasanya diperoleh dari buah *ula* (*Strychnos ligustrina*) yang pahit agar tahan lama. Getahnya dioleskan dengan bulu ayam atau sikat dari sabut kelapa. Cukup satu lapis cairan yang diaplikasikan pada sisi kain yang merupakan bagian dalam pakaian, dan tiga atau empat lapis pada sisi luar.

Ada beberapa metode alternatif untuk mengolah kain jadi. Kain dapat dicelupkan ke dalam rebusan yang dibuat dengan merebus berbagai jenis kulit kayu dengan abu dalam air. Kain juga dapat diolesi dengan sari buah *bo'e* (sejenis *Rhododendron*) yang dikunyah dan *sakoti*, rempah-rempah yang juga dikunyah oleh anak muda yang giginya baru saja dikikir dan menghitam. Setelah diolah dengan sari buah tersebut, kain dibawa ke rawa dan direndam dalam lumpur selama beberapa waktu. Kemudian, kain dikeringkan dan diremas dengan tangan untuk melembutkannya. Metode ini menghasilkan warna hitam dan *fuya* seperti itu jarang digunakan oleh masyarakat di daerah dataran rendah. Proses memperoleh warna hitam dengan merendamnya dalam infus kulit kayu dan kemudian merendam kain dalam lumpur rawa-rawa *taro* banyak digunakan di Polinesia. Ada metode pengolahan lain yang sedang digemari, yang menghasilkan kain transparan yang hanya digunakan pada acara-acara perayaan dan sangat halus sehingga hanya bagus untuk dipakai dua atau tiga kali. Kain tersebut diolesi dengan ramuan berminyak yang dibuat dengan mere-

bus getah *ula* dan parutan daging kelapa. Kain tersebut hanya dibuat menjadi jaket dan penutup kepala, biasanya diwarnai dengan berbagai warna dan dianggap sebagai bentuk pakaian terbaik yang tersedia. Jaket yang terbuat dari bahan transparan ini hanya dikenakan di pesta oleh gadis-gadis muda, penutup kepala oleh pria dan wanita. *Fuya* yang digunakan untuk pakaian sehari-hari biasa berwarna cokelat, agak kasar dan hampir tidak pernah dihias dengan cara apa pun, hanya diolesi dengan getah *ula* agar tahan lama. Namun, kain yang digunakan untuk pakaian pesta dihias dengan banyak desain dan warna.

*Fuya* yang dihias seperti itu selalu berupa produk putih halus yang terbuat dari kertas murbei atau dari kulit kayu lain yang direbus dan dipukul dengan hati-hati. *Fuya* dapat diwarnai dengan warna solid atau dicat dengan berbagai desain. Suku Toraja pegunungan menghasilkan kain lukis yang sangat bagus. Di antara orang-orang ini, dukun dan dukun wanitalah yang melakukan dekorasi dan desainnya memiliki makna simbolis. Hal ini tidak terjadi di antara suku Toraja dataran rendah, kecuali untuk penutup kepala pria, yang desainnya digunakan, atau lebih tepatnya dulunya, terkait dengan kompleks perburuan kepala di wilayah tersebut, yang sekarang, tentu saja, praktis telah dicap. Jenis dekorasi yang boleh dikenakan seorang pria pada penutup kepalanya bergantung pada seberapa sering ia berpartisipasi dalam perburuan kepala.

Ada dua metode menghias kain dengan warna, keduanya dikenal juga di Polinesia. Yaitu, melukis dengan tangan dan mencap. Ilustrasi beberapa cap, yang terbuat dari kayu hitam, yang digunakan di Sausu di Sulawesi, diberikan dalam gambar. 1. Pena bambu dengan tiga cabang digunakan untuk menggambar garis paralel. Pena semacam itu juga digunakan di Polinesia.



Gbr. 1: CAP EBONY DARI SELEBES.  
(Dari Adriani dan Kruijt)

Dalam seni lukis, desain pertama kali dibuat sketsa, dengan tinta yang dilarutkan dari jelaga resin hitam. Ada empat warna yang digunakan di Sulawesi untuk hiasan *fuya*, yang diperoleh sebagai berikut;

1. Merah tua (*malei, mawaa, dolo*): Potongan kayu pohon *dolo* (*Morinda bracteata*), dipotong tepat di titik tempat akar memasuki batang, ditumbuk bersama sirih dan kapur lalu direbus untuk menghasilkan warna ini. Warna merah juga diperoleh dengan menggosok biji buah *alomi* (*Peristrophe tinctoria*) beberapa kali di atas kain.

2. Kuning (*mangгаа, makuni*): Biasanya akar *kudu* (*Morinda eitrifolia*) direbus untuk menghasilkan warna ini. Sumber alternatifnya adalah *kuni* (*Curcuma longa*). Baik *Morinda eitrifolia (nono)* maupun *Curcuma longa (lenga)* digunakan untuk pewarna kuning di Polinesia.

3. Ungu (*makodara*): Bunga *lele ngkasa* (varietas *Papilionaceous*), tanaman rempah dengan bunga ungu, dipanggang dan diperas dalam air dengan tangan untuk mendapatkan warna ini. Tanaman ini dibudidayakan untuk tujuan tersebut, karena banyak bunga yang dibutuhkan untuk menghasilkan sedikit pewarna.

4. Hijau (*mayawuyu, malumbe*): Daun *kalamaya* (?) ditumbuk dan diremas dengan tangan dalam air untuk mendapatkan pewarna hijau. Pewarna ini jarang digunakan.

Desain hitam biasanya dibuat dengan menggosok kain dengan resin yang telah dipanaskan

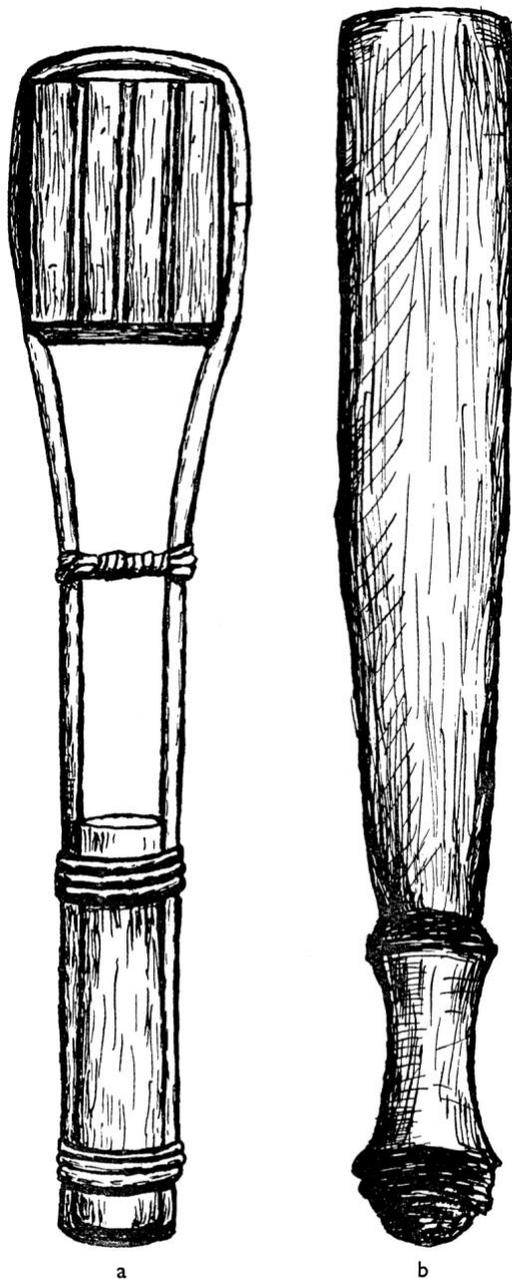
dan masih cair.

Sikat yang digunakan umumnya terbuat dari bambu atau tangkai daun *kalijawa* (*Jatropha curcas*).

Jenis pemukul (*ike*) yang digunakan di kalangan suku Toraja memiliki kepala batu pipih, yang dijepit pada dudukan dari rotan yang ditebuk. Rotan tersebut ditahan pada tempatnya oleh alur yang dibuat di sisi sempit kepala batu dan diikat dengan tali atau potongan rotan ke sepotong kayu pendek yang membentuk pegangan. Sketsa pemukul tersebut diberikan pada gambar 2(a). Jenis pemukul ini tentu saja merupakan penemuan suku Toraja sendiri, pemukul Indonesia lainnya terbuat dari kayu, seperti peralatan Polinesia. Pemukul yang digunakan dalam industri kertas Jawa dan Madura pada umumnya memiliki kepala tembaga, ini merupakan perkembangan lokal Jawa.

Batu yang digunakan dalam pemukul Toraja adalah batu berkelok-kelok, berwarna hijau tua. Batu seperti itu selalu disebut *watu-ike* ("batu pemukul") oleh suku Toraja. Suku To Onda'e, suku pegunungan, adalah pemilik eksklusif seni menambang dan membuat batu untuk kepala pemukul dan mereka menukar kepala pemukul yang sudah jadi dengan produk lain dengan orang-orang dataran rendah. Mereka menambang batu dengan kapak dan membuat alur yang diperlukan dengan pisau. Setelah alur dibuat, kepala pemukul dimasak dalam air yang mengandung daun *tabalo*, atau *wayowuyu* (*Bambusa longinodis*) dan *tetari* (*Scleria scroliculata*), yang mengandung banyak asam Salisilat dan diyakini memiliki "roh kehidupan" atau *tanoana* yang kuat di dalamnya. "Kekuatan" daun tersebut konon masuk ke dalam batu selama proses pemasakan. Setelah ini, batu, saat masih hangat, digosok dengan lilin untuk membuatnya halus dan berkilau.

Setiap kepala pemukul memiliki susunan alur yang berbeda di setiap sisinya dan pembuat



Gbr. 2. PEMUKUL DARI CELEBES.

(a) *Pombayowo*, kepala batu dengan dudukan rotan.

(b) *Pombobaki*, pemukul kayu eboni berbentuk bulat (dari Adriani dan Kruijt).

fuya memiliki seperangkat pemukul yang ter-

diri dari banyak pemukul, yang masing-masing digunakan pada tahap pembuatan kain yang berbeda. Pemukul dengan alur terbesar digunakan terlebih dahulu dan saat kain semakin mendekati tahap akhir pemukul dengan alur yang semakin halus digunakan. Pemukul pertama dan terbesar memiliki tiga alur vertikal di satu sisi dan tujuh hingga sembilan di sisi sebaliknya. Sisi dengan tiga alur, yang diilustrasikan pada gambar 2(a)<sup>7</sup>, memiliki nama khusus (*pombayowo*), seperti halnya sisi lainnya, yang disebut *pongkakagi*, yang berarti "felt." Permukaan terakhir inilah yang digunakan untuk menyatukan potongan-potongan kain felt. Kemudian muncul *pondeapi*, dengan alur vertikal yang lebih banyak, dan kemudian *po'opi*, dengan sebelas hingga lima belas alur vertikal, yang bergantian besar dan kecil. Ini adalah satu-satunya pemukul yang memiliki alur yang tidak sama. Edisi yang sangat kecil dari jenis ini digunakan dalam pembuatan kain penutup kepala yang halus, yang disebut ike rapi.

Sisi belakang *po'opi* memiliki dua puluh satu alur diagonal, dan disebut *pomparo topi*, yang berarti "pembuat sarung." Pemukul lainnya adalah *poncongi*, dengan tiga puluh empat alur diagonal, dan *pomparo tali*, atau "pembuat kain penutup kepala," dengan tiga puluh enam lekukan diagonal. Kidamuti adalah jenis pemukul khusus, yang memiliki dua belas roset berlekuk identik, empat di antaranya panjang dan tiga di antaranya lebar. Ini digunakan untuk pemukulan akhir kain penutup kepala yang halus, dan meninggalkan tanda air yang khas pada bahan tersebut. Sketsa kepala pemukul seperti itu direproduksi dalam gambar 3.<sup>8</sup>

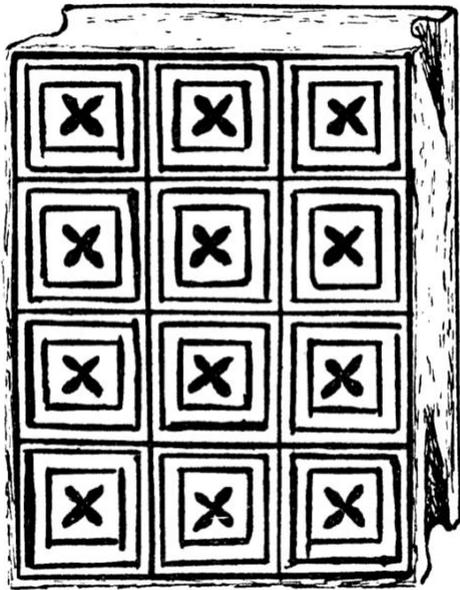
Ciri khas pemukul Toraja adalah tempat

<sup>7</sup> (a) "[Geklopte Boomschors als Kleedingstof op Midden-Celebes, en Hare Geographische Verspreiding in Indonesie](#)", dalam *Internationales Archiv für*

*Ethnographie* vol. 14 (1901): pl. 11.

(b) *De Bare'e-Sprekende Toraja 's*, voi. 2, 321.

<sup>8</sup> "[Geklopte Boomschors als Kleedingstof op Midden-](#)



Gbr. 3. KEPALA PEMUKU (kulamuti) DARI SULAWESI. (Menurut Adriani dan Kruijt.)

rotan yang kenyal dan kepala batu. Di tempat lain di Indonesia, seperti disebutkan di atas, pemukul mengikuti pola Polinesia yang seluruhnya terbuat dari kayu, yang bersisi dua dan empat umumnya memiliki susunan alur yang berbeda di setiap permukaan. Banyak pemukul kayu berbentuk bulat dan berlekuk dengan berbagai cara. Sketsa beberapa alat pemukul kayu yang representatif diberikan dalam gambar 4.<sup>9</sup> Varian dari jenis yang umum terdapat di Jawa dan Madura, di mana alat pemukul berkepala tembaga digunakan dalam industri kertas kulit kayu.

Teknik memulai dengan pemukul dengan alur yang lebih lebar dan melanjutkan dengan pemukul dengan alur yang lebih rapat juga digunakan dalam metode felting Polinesia. Pemukul kayu besi persegi Polinesia menye-

diakan empat permukaan, yang masing-masing memiliki alur yang jumlahnya bervariasi. Seperti halnya dengan Toraja, orang Polinesia memberi nama yang berbeda pada permukaan tersebut sesuai dengan jumlah alur.<sup>10</sup> Pola geometris juga digunakan pada pemukul Hawaii untuk menghasilkan tanda air yang khas. Bahkan metode Toraja untuk menyelesaikan proses dengan memukul dengan tongkat kayu hitam bulat yang halus menemukan kesamaannya dengan Polinesia dalam penggunaan permukaan yang halus dan tidak beralur pada pemukul untuk menyelesaikan kain.

Tidak ada cukup ruang untuk membahas secara rinci tentang pembuatan kain kulit kayu di wilayah lain di Indonesia. Museum Etnografi Kerajaan Leiden memiliki banyak sekali specimen artefak kain kulit kayu dari hampir setiap daerah di Kepulauan tersebut.<sup>11</sup> Sarung, jaket berlengan atau tidak, penutup kepala, cawat, selendang, topi, dan tas semuanya terbuat dari kain kulit kayu di berbagai pulau.

Dua potong pakaian yang terbuat dari kain kulit kayu di Indonesia memiliki kemiripan yang mencolok dengan bentuk pakaian di Polinesia. Jenis kain cawat lama, seperti yang dikenakan di Kepulauan, adalah kain fuya panjang yang dililitkan di pinggul dan diselipkan di antara kedua kaki, ujung-ujungnya dibiarkan menggantung beberapa inci di bagian depan dan belakang. Prototipe jaket tertutup, dengan atau tanpa lengan yang sekarang umumnya dikenakan di Indonesia, adalah apa yang disebut "ponco," yang hanya terdiri dari kain kulit kayu lebar yang diberi bukaan segitiga untuk kepala. Bentuk jaket kuno ini,

[Celebes, en Hare Geographische Verspreiding in Indonesie](#)", dalam *Internationales Archiv fur Ethnographie* vol. 14 (1901): pl. 11.

<sup>9</sup> "[Geklopte Boomschors als Kleedingsstof op Midden-Celebes, en Hare Geographische Verspreiding in Indonesie](#)", dalam *Internationales Archiv fur*

*Ethnographie* vol. 14 (1901): hlm. 168-171, catatan 4; hlm. 172-173 catatan J.D.E. Schmeltz.

<sup>10</sup> Te Rangi Hiroa, *The Material Culture of the Cook Islands*, New Plymouth, Selandia Baru, 1927, 78.

<sup>11</sup> *Catalogus van 's Rijks Ethnographisch Museum*, Leiden, 23 jilid, 1909-1932.

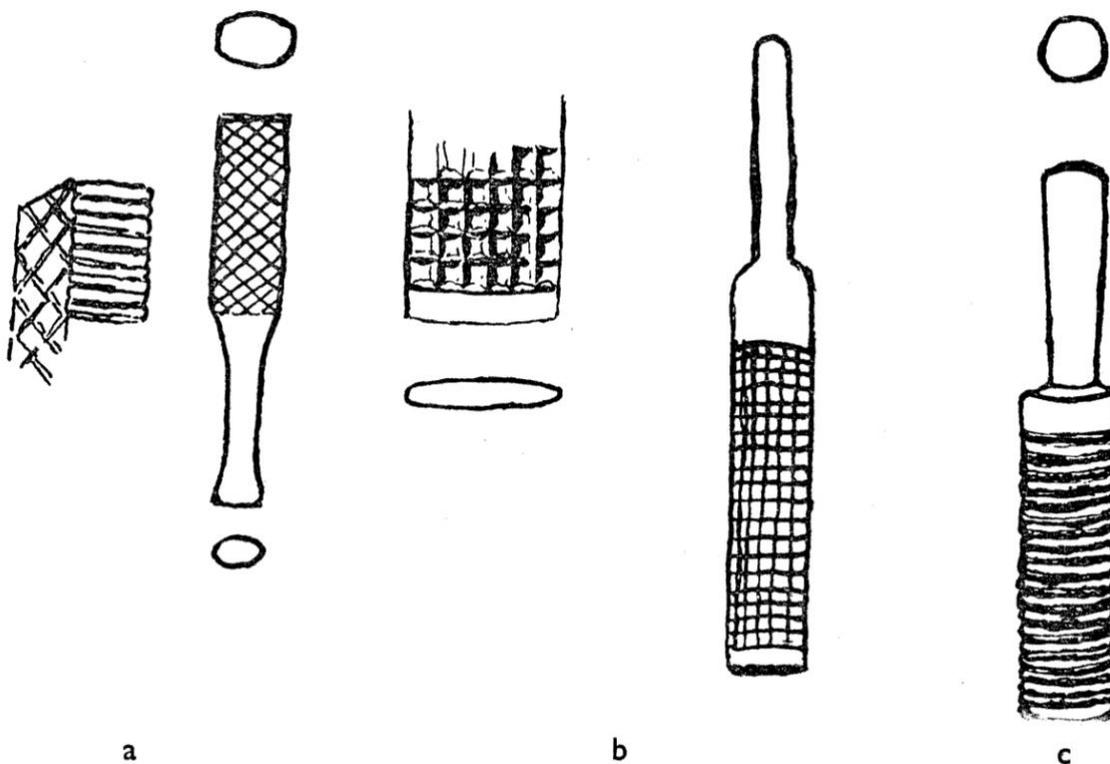
terbuka di bagian samping dan digantung di bahu seperti papan sandwich, masih dikenakan di wilayah Minahasa di Sulawesi Utara. Sebelumnya, jaket ini juga digunakan di Polinesia bagian tengah. Di sebagian besar wilayah Indonesia yang masih menggunakan kain kulit kayu, jaket *fuya* dibuat dengan pola umum yang sama dengan ponco, tetapi sisi-sisinya dijahit, kecuali lubang lengan. Bentuk jaket kulit kayu yang tertutup ini dalam banyak kasus memiliki lengan yang terpasang. Evolusi jaket dari ponco asli dengan demikian tergambar dengan baik di Indonesia. Album A. B. Meyer<sup>12</sup> berisi foto ponco kulit kayu yang dikenakan oleh seorang pria Sulawesi Utara yang menjuntai dari bahu

hingga pertengahan paha di bagian depan dan belakang, yang diikat di bagian pinggang dengan ikat pinggang dari kulit kayu. Ilustrasi yang lebih baik, juga dari Minahasa, diberikan dalam buku P. dan F. Sarasin tentang Sulawesi.<sup>13</sup>

Pohon-pohon yang digunakan untuk kulit kayu pada umumnya sama di semua daerah. Misalnya: Museum Leiden memiliki kain yang terbuat dari *Antiaris toxicaria* dan *Artocarpus elastica* (sukun liar) dari Kalimantan, dari *Artocarpus elastica* dan *Urostigma benjaminea* (beringin) dari Nias, dari *Artocarpus elastica* dan *Artocarpus incisa* (sukun) dari Mentawai, dari dua jenis kulit kayu yang sama dari tanah Batak

Gmb. 4. PEMUKU KAIN KULIT KAYU INDONESIA.

- (a) Pemukul empat sisi dari Kalimantan.  
 (b) Pemukul dua sisi datar dari Kalimantan.  
 (c) Pemukul bundar dari Sumatera.  
 (Menurut Adriani dan Kruijt, dan Schmeltz.)



<sup>12</sup> *Album von Celebes-Typen*, Dresden, 1889, plat 3, gbr. 1.

<sup>13</sup> *Reisen in Celebes*, 1, 50.

di Sumatra, dari *Broussonetia papyrifera* (murbei kertas) dari Jawa, dari *Hibiscus tiliaceus* (kembang sepatu liar) dari Celebes, dari *Ficus indica* dari Luzon di Filipina, dari *Ficus nodosa* dari Buru di Maluku.

Dari survei ini, jelas bagi pelajar budaya Polinesia bahwa di Indonesia pernah berkembang pesat, dan masih berkembang di beberapa tempat, terutama di Sulawesi, pembuatan kain kulit kayu yang sejenis dengan yang ada di Polinesia. Kesamaan teknik felting di kedua daerah tersebut, tentu saja, jelas terlihat. Metode pewarnaannya juga pada dasarnya sama, meskipun bahan yang digunakan mungkin berbeda. Ketika korespondensi linguistik antara istilah yang digunakan untuk bahan dan proses di Sulawesi dan yang digunakan di daerah Polinesia ditambahkan ke kesamaan teknologi, gambarannya menjadi lengkap. Kami telah menyebutkan istilah *ike*, yang digunakan untuk "pemukul" di kedua daerah, korespondensi istilah Sulawesi totua dengan *tutunga* Polinesia untuk landasan pemukul atau papan pemukul, dan identitas praktis *dodo* Sulawesi untuk "pemukul" dengan *tutu* Polinesia. Adriani dan Kruijt<sup>14</sup> juga mencatat bahwa kata untuk *Trema ambomensis*, pohon yang kulitnya paling umum digunakan di Sulawesi untuk kain kulit kayu, meskipun sekarang *umayo*, memiliki bentuk yang lebih tua dalam dialek Parigi-Kaili, *malo*, yang menurut mereka, tidak diragukan lagi adalah *malo* Polinesia atau *maro* ("kain cawat"), *malo* Fiji, *kamaru* Buru Massarete (Maluku), *mar* Mafur (Nugini). Menarik untuk dicatat juga bahwa istilah lokal untuk *fuya* di antara orang Toraja adalah *inodo* (kadang-kadang *dinodo*), yang berarti "barang yang dipukul," yang tentu saja, juga berasal

dari kata *dodo*. Dasar yang sama membentuk kata untuk rumah pemukiman, *pondodoa* (juga *pomdede*), yang berarti "tempat pemukiman." Yang lebih mengejutkan adalah kenyataan bahwa dalam dialek Parigi-Kaili kata untuk "pemukul kain kulit kayu" adalah *mantutu*. "Pemukiman" ada dalam bah. Melayu *tutuq*, dalam bah. Sunda (Jawa Barat) *tutu*, dalam bah. Jawa *tutuq*, di Bisaya (Filipina) *tuktuk*, dalam bah. Tagalog (Filipina) *tugtug*, dalam bah. Malagasi (Madagaskar) *totoka*.<sup>15</sup>

Tidak diragukan lagi, penelitian dan kolaborasi lebih lanjut antara peneliti Indonesia dan Polinesia akan menghasilkan pembentukan ilmiah tentang korespondensi dan hubungan yang luas antara budaya kedua wilayah tersebut dan akan menjelaskan sejarah kuno dan pergerakan orang Polinesia dalam migrasi mereka ke Pasifik dari tanah air paling barat, Hawaiki-pa-mamao, yang tentunya berlokasi di Kepulauan Indonesia. Makalah ini ditawarkan sebagai contoh dari apa yang dapat ditemukan dalam gudang materi etnografi India Timur yang sangat menarik dan penting bagi para pelajar sejarah dan budaya Polinesia. Kain kulit kayu hanyalah satu dari banyak sekali ciri-ciri budaya umum yang analisis dan perbandingannya di masa depan di kedua area akan sangat berharga dalam memberikan pembuktian ilmiah yang objektif terhadap hipotesis adanya hubungan dan migrasi yang hingga kini belum pernah didukung dengan baik oleh data fakta komparatif.

<sup>14</sup> "[Geklopte Boomschors als Kleedingstof op Midden-Celebes, en Hare Geographische Verspreiding in Indonesie](#)", dalam *Internationales Archiv fur Ethnographie* vol. 14 (1901): hlm. 140, catatan 5.

<sup>15</sup> "[Geklopte Boomschors als Kleedingstof op Midden-Celebes, en Hare Geographische Verspreiding in Indonesie](#)", dalam *Internationales Archiv fur Ethnographie* vol. 14 (1901): hlm. 142, catatan 8.